



PENANAMAN NILAI-MORAL PADA ANAK DALAM KELUARGA NELAYAN DUKUH TANJUNGSARI

Irfan Sidik Permana[✉], Puji Lestari, M. Aris Munandar

Jurusan HKn, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Januari 2012
Disetujui Februari 2012
Dipublikasikan Agustus 2012

Keywords:
Moral Cultivation
Fishermen Family

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji masalah *vocational skill* di sekolah. Tempat penelitian adalah SMA PGRI 3 Tayu. Permasalahan yang dikaji meliputi *vocational skill* apa yang dikembangkan, bagaimana pihak sekolah mengajarkan pembinaan *vocational skill* serta hambatan dan daya dukung apa saja yang terdapat dalam usaha pembinaan *vocational skill* guna pelaksanaan *life skill* tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembinaan keterampilan *vocational skill* di SMA PGRI 3 Tayu berjalan baik karena adanya kerja sama yang baik dari berbagai pihak. Keterampilan *vocational skill* yang diajarkan antara lain keterampilan menanam buah pepaya, buah naga, bunga anggrek, bunga soka, tanaman bakau, membuat pupuk organik, membuat telur asin, membuat alat penetas telur bebek, otomotif, kecantikan, menanam bunga antorium, beternak ayam, beternak ikan lele, marching band, dan pramuka. Faktor daya dukung dalam pelaksanaan pendidikan *vocational skill* di SMA PGRI 3 Tayu diantaranya adalah tersedianya sarana dan prasarana, dana, guru atau tenaga pengajar, adanya dukungan dari pihak orang tua siswa itu sendiri, adanya dukungan dari pihak pemerintah dan adanya dukungan dari dunia usaha. Faktor penghambatnya adalah kurangnya lahan yang tersedia untuk kegiatan pelaksanaan pembinaan keterampilan tersebut, siswa masih cenderung memiliki pemikiran untuk menjadi seorang PNS dan karyawan pada perusahaan-perusahaan bonafit.

Abstract

This article aims at examining the implementation of vocational skills education in school. The location of the research is in SMA PGRI 3 Tayu. Issues examined in this article include kinds of vocational skill developed, how the school teaches vocational skills training, what the barriers and pushing factors are in the implementation of life skill. This study uses a descriptive qualitative research methods. The results showed that the implementation of vocational skills training in high skill PGRI 3 Tayu going well because of good cooperation from various parties. Skills taught vocational skills such as skills growing papaya, dragon fruit, orchids, flower soft-shelled, mangroves, making organic fertilizer, salted eggs, duck eggs incubator tool making, automotive, beauty, planting flowers antorium, raising chickens, raising catfish, marching band, and scouts. The factor that contributes to the success is is the availability of facilities and infrastructure, funding, teacher or teachers, the support of the parents themselves, the support of the government and the support of the business community. The inhibiting factor is the lack of land available for the implementation of these skills and the tendency of the students to become a civil servant and employees in bona fide companies.

© 2012 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:
Gedung C4 Lantai 1, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
Email: ppknunnes@gmail.com

Pendahuluan

Lulusan SMA tidak semuanya meneruskan ke jenjang perguruan tinggi. Data BPS tahun 2010 menyatakan dari 100%, lulusan SMA yang dapat melanjutkan jenjang SMA hanya berkisar antara 18% sampai dengan 20%. Hal ini berarti hampir 80% lulusan SMA harus disediakan lapangan pekerjaan. Itu akibat kurang dimilikinya suatu kecakapan hidup (*life skill*) dalam diri seseorang terutama dari lulusan SMA, maka membawa dampak banyaknya pengangguran yang muncul di Indonesia ini. Hal tersebut kalau tidak segera diatasi akan menjadi beban bagi masyarakat sekitar.

Dalam UUD 1945, dinyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pekerjaan (Pasal 28D Ayat 2 UUD 1945), tetapi dalam kenyataannya negara tidak akan mampu menyediakan seluruh lapangan pekerjaan bagi warga negaranya. Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya dengan cara bekerja, karena itu mendidik warga negaranya agar dapat mandiri sejak dini amat diperlukan. Selain itu juga berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia.

Dalam rangka mewujudkan hal tersebut diperlukan masyarakat yang berkualitas, dan pembentukan masyarakat yang berkualitas dapat dilakukan melalui pendidikan. Pendidikan dapat meningkatkan taraf hidup dan juga akan menciptakan suatu kehidupan yang lebih bermutu. Perwujudan dari masyarakat yang berkualitas ini menjadi tanggung jawab pendidikan, terutama dalam mempersiapkan peserta didik menjadi subyek yang makin berperan menampilkannya keunggulan dirinya yang kreatif, mandiri, dan profesional pada bidangnya masing-masing (Anwar 2004).

Proses kreativitas merupakan syarat utama munculnya *vocational skill*. Proses kreativitas merupakan proses pembangkitan ide dimana individu maupun kelompok berproses menghasilkan sesuatu yang baru dengan lebih efektif dan efisien pada suatu sistem. Proses adalah aktivitas yang didesain untuk menemukan solusi. Proses tidak selalu sama dan pendekatan pun adakalanya berbeda.

Potensi *vocational skill* dapat digali atau membutuhkan penggalian inovasi secara nyata. Wirausaha dapat belajar, mengkombinasikan dengan kesempatan yang ada pada lingkungan. Wirausaha dalam memulai usaha bisnis mengha-

silkan barang ataupun jasa bagi masyarakat (Apiryani, 2007; Munandar 2007).

Kegiatan pembelajaran SMA di kelas sangat abstrak dan teoritis karena setelah guru selesai menerangkan materi sampai siswa faham, siswa hanya diberi tugas untuk mengerjakan soal-soal berupa pilihan ganda atau uraian dalam lembar kerja siswa yang dibuat oleh guru. Dengan demikian evaluasi hanya bertujuan untuk mengukur sejauh mana siswa menguasai materi pelajaran. Selain itu pembelajaran kurang memperhatikan pengalaman belajar karena pembelajaran hanya terjadi di kelas. Bagaimana keterkaitan materi ajar dengan kehidupan sehari-hari dan bagaimana materi tersebut dapat digunakan untuk memecahkan problema kehidupan, kurang mendapat perhatian.

Agar siswa tidak hanya menguasai materi dari apa yang telah diajarkan di sekolah, kiranya diperlukan langkah-langkah agar pendidikan dapat membekali peserta didik dengan kecakapan hidup (*life skill*).

Life skill merupakan orientasi pembelajaran yang bertujuan agar setiap komponen pembelajaran mengikuti tuntutan orientasi tersebut. Pendidik berusaha merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan dan menilai hasil pembelajaran dengan selalu berorientasi kepada *life skill*. Sedangkan peserta didik menyiapkan dirinya untuk belajar dan menguasai kecakapan hidup (*life skill*) agar dapat hidup mandiri atau berkemampuan dengan optimalisasi pemanfaatan potensi atau sumber daya diri dan lingkungannya.

Life skill bukan materi ajar secara terpisah, tetapi setiap pendidik berusaha untuk mengintegrasikan *life skill* dalam mata pelajaran yang dibinanya sesuai dengan kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik, sehingga peserta didik dapat menerapkan dalam kehidupannya sehari-hari (Kristanto, 2009).

Pendidikan berorientasi kecakapan hidup bagi peserta didik adalah sebagai bekal dalam menghadapi dan memecahkan problema hidup dan kehidupan, baik sebagai pribadi yang mandiri, warga masyarakat, maupun sebagai warga negara. Apabila hal ini dapat dicapai, maka ketergantungan terhadap ketersediaan lapangan pekerjaan yang berakibat pada meningkatnya angka pengangguran dapat diturunkan yang berarti produktivitas nasional akan meningkat secara bertahap.

Untuk mengantisipasi hal ini, pihak SMA juga memberikan berbagai macam bentuk keterampilan, tetapi tidak mendominasi sistem pembelajarannya, tidak seperti SMK yang lebih mendominasi aspek afektif dan psikomotoriknya,

sehingga menyebabkan krisis sumber daya manusia, karena memang SMK mempersiapkan peserta didik untuk siap bekerja setelah lulus dari SMK. Dengan kata lain keterampilan yang dimiliki para lulusan SMA yang dapat digunakan untuk bekal berwirausaha sendiri sangat rendah dibandingkan dengan peserta didik dari lulusan SMK.

Pendidikan dengan menggunakan pendekatan *life skill* muncul dilatarbelakangi oleh rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia dibandingkan dengan pendidikan di negara-negara lain di dunia mendasar pada nilai *Human Development Index (HDI)*, tingginya jumlah siswa yang tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi, rendahnya daya tampung perguruan tinggi, serta tantangan globalisasi.

Sekolah khususnya SMA dan SMK atau bentuk lain yang sederajat dike-lompokkan menjadi dua kategori, yaitu SMA dengan kategori pengembangan Rintisan Sekolah Berstandar Internasional (RSBI) dan SMA dengan kategori pengembangan Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal (PBKL)

SMA Bertaraf Internasional adalah SMA nasional yang telah memenuhi seluruh standar nasional pendidikan dan mengembangkan keunggulan yang mengacu pada peningkatan daya saing yang setara dengan mutu sekolah sekolah unggul tingkat internasional (<http://www.hariyanto-bhawikarsu.wordpress.com>).

Jadi, implementasi Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal (PBKL) merupakan salah satu upaya meningkatkan kualitas layanan pendidikan yang bermuara pada peningkatan kompetensi peserta didik yang lebih baik agar mampu mencapai atau melampaui standar kompetensi yang ada pada standar isi yang telah ditetapkan pemerintah.

Tujuan program SMA Model Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal (PBKL) sebagai berikut : (a). Memberikan pendampingan/pembinaan kepada sekolah untuk mewujudkan Sekolah Kategori Mandiri (SKM) yang menyelenggarakan pendidikan berbasis keunggulan lokal, dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran dan manajemen sekolah. (b) Menjalin kerjasama dan meningkatkan peranserta pemangku kepentingan (*stakeholder*) pendidikan di SMA, baik di tingkat pusat maupun daerah dalam memenuhi Standar Nasional Pendidikan (SNP), dan menerapkan Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal (PBKL) serta memfungsikan Pusat Sumber Belajar (PSB) di sekolah. (c) Mewujudkan SMA model Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal (PBKL) un-

tuk dapat digunakan sebagai rujukan bagi SMA yang akan memenuhi Standar Nasional Pendidikan (SNP), dan menyelenggarakan Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal (PBKL) dan Pusat Sumber Belajar (PSB).

Dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *life skill* peserta didik tidak hanya unggul dalam ranah kognitif, tetapi juga unggul dalam ranah afektif dan psikomotorik. Jadi, disamping pengetahuannya bertambah, peserta didik dapat bersikap semakin positif serta mampu menerapkan ilmu yang didapatnya dalam kehidupan sehari-hari. Dari pernyataan tersebut, nampak tersirat adanya harapan dan tujuan dari Bangsa Indonesia terhadap peserta didik seperti yang tercantum dalam Pembukaan UUD 1945 alinea 4, agar mereka memiliki seperangkat kecakapan hidup (*life skill*) yang dapat digunakan bekal untuk peserta didik untuk berwirausaha sendiri apabila tidak melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi.

Metode

Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (Sugiyono, 2009:1; Moleong 2009). Penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu mengamati, mencatat, dan mendokumentasikan pelaksanaan pembinaan *vocational skill* di SMA 3 PGRI Tayu.

Lokasi penelitian ini adalah di SMA PGRI 3 Tayu. Yang dijadikan pemilihan lokasi karena di SMA itu telah diterapkan pembinaan *vocational skill* sejak dini.

Fokus penelitian ini adalah meneliti tentang (1) Macam-macam keterampilan *vocational skill* yang diajarkan (2) Pelaksanaan pembinaan *vocational skill* (3) Hambatan dan daya dukung pelaksanaan pembinaan *vocational skill*.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan pengumpulan data di lapangan hasil wawancara dengan responden mengenai macam-macam dan pelaksanaan kegiatan pembinaan keterampilan *vocational skill* yang dilakukan oleh pihak sekolah kepada para siswanya adalah sebagai berikut:

Pertama, menanam buah pepaya (*Carica papaya*). Menanam buah pepaya ini dilakukan oleh siswa kelas X dan kelas XI. Dalam kegiatan penanaman buah pepaya ini kelas X terintegrasi dalam mata pelajaran biologi, kelas XI IPA terin-

tegrasi dalam mata pelajaran biologi dan kelas XI IPS terintegrasi dalam mata pelajaran ekonomi. Siswa dalam menanam buah pepaya ini dengan menggunakan pot. Pot yang digunakan siswa untuk menanam buah pepaya ini dengan menggunakan aqua gelas bekas. Untuk menanam biji buah tersebut dengan menggunakan media tanah biasa dan untuk menjamin kesuburan tanah dan supaya tanaman buah pepaya tersebut nantinya dapat tumbuh dengan baik, setiap satu bulan sekali diberi pupuk kompos.

Kedua, menanam buah naga (*hylocereus polyrhizus*). Kegiatan keterampilan menanam buah naga ini dilakukan oleh siswa kelas XI IPA dan IPS. Kelas XI IPA dalam melaksanakan kegiatan ini terintegrasi dalam mata pelajaran biologi dan kelas XI IPS terintegrasi dalam mata pelajaran ekonomi. Buah naga yang ditanam di SMA PGRI 3 Tayu ini buah naga yang jenis kulit merah daging merah keunguan. Kegiatan keterampilan menanam buah naga di SMA PGRI 3 Tayu ini diterapkan dalam dua tempat dan dua cara dan dilaksanakan secara individu.

Ketiga, di sekolah (di SMA PGRI 3 Tayu). Kegiatan keterampilan menanam buah naga yang dilakukan di lingkungan sekolah sendiri memerlukan beberapa alat dan bahan. Alat dan bahan yang digunakan yaitu pot besar yang terbuat dari semen, turus, pasir, pupuk kompos dan tanah biasa. Perbandingan penggunaan antara pasir, pupuk kompos dan tanah biasa yaitu menggunakan perbandingan 1:1:1, artinya pasir 1kg, pupuk kompos 1kg dan tanah biasa 1kg dalam setiap potnya.

Keempat, di tambak. Kegiatan penanaman buah naga di tambak ini dilakukan di Tambak Keboromo yang terletak di Desa Keboromo Kecamatan Tayu. Kegiatan penanaman buah naga di Tambak Keboromo ini dilakukan oleh semua siswa kelas X dan kelas XI IPA dan IPS bersama dengan Kepala Sekolah dan guru. Kegiatan ini merupakan gabungan antara bidang pertanian dan perikanan

Kelima, menanam bunga anggrek (*orchidaceae*). Kegiatan keterampilan menanam bunga anggrek ini dilaksanakan oleh siswa kelas X dan siswa kelas XI IPA dan IPS. Dalam kegiatan penanaman bunga anggrek ini kelas X terintegrasi dalam mata pelajaran biologi, kelas XI IPA terintegrasi dalam mata pelajaran biologi dan kelas XI IPS terintegrasi dalam mata pelajaran ekonomi. Alat dan bahan yang digunakan untuk menanam bunga anggrek antara lain yaitu bibit bunga anggrek, areng dan kelapa cemplon (kelapa yang dimakan tupai yang terdapat di kebun).

Keenam, menanam bunga soka (*ixora sp*). Kegiatan keterampilan menanam bunga soka ini

dilakukan oleh siswa kelas X dengan terintegrasi melalui mata pelajaran biologi. Setiap siswa diwajibkan untuk membawa sendiri tanah biasa, tangkai bunga soka yang akan ditanam dan membawa aqua gelas bekas. Setiap siswa diwajibkan untuk membawa sepuluh tangkai tanaman bunga soka dan sepuluh aqua gelas bekas, karena nantinya cara menanamnya akan memakai cara stek. Aqua gelas bekas tersebut nantinya akan digunakan sebagai pot. Batang yang harus dibawa oleh setiap siswa yaitu batang tanaman bunga soka yang sudah tua dan diambil langsung dari tanamannya. Kegiatan menanam bunga soka ini dilakukan kepada para siswa secara individu.

Ketujuh, menanam tanaman bakau (*bruguiera conjugata*). Kegiatan menanam tanaman bakau ini dilakukan pada Bulan Februari kemarin di Tambak Tunggulsari Kecamatan Tayu Kabupaten Pati. Kegiatan ini dilakukan dalam rangka memperingati hari ulang tahun Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP). Kegiatan ini dilakukan atas kerja sama antara pihak sekolah dengan Dinas Pertanian, Dinas Perikanan dan Satuan Polisi Pamong Praja Kabupaten Pati. Dalam kegiatan ini pihak sekolah mengerahkan semua siswa SMA PGRI 3 Tayu, semua guru termasuk Kepala Sekolah. Cara menanam tanaman bakau yang dilakukan di sini yaitu tanaman bakau ditanam disekitar Tambak Tunggulsari dengan menggunakan media tanah biasa dan campuran pupuk kompos yang sudah diproduksi oleh siswa SMA PGRI 3 Tayu sendiri. Bibit tanaman bakau yang akan ditanam dalam kegiatan ini yang mengusahakan yaitu pihak Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) sendiri

Kedelapan, membuat pupuk organik. Kegiatan keterampilan membuat pupuk organik ini dilakukan oleh siswa kelas XII IPA dalam ujian praktik mata pelajaran kimia. Kegiatan keterampilan membuat pupuk kompos ini dikerjakan siswa secara kelompok. Setiap kelompok beranggotakan delapan orang siswa dan anggota kelompoknya memilih sendiri. Kegiatan keterampilan membuat pupuk kompos ini yang pelaksanaannya terintegrasi dalam mata pelajaran kimia. Alat dan bahan yang dibutuhkan dalam proses pembuatan pupuk kompos ada yang disediakan oleh pihak sekolah dan ada yang siswa bawa sendiri. Alat dan bahan yang disediakan oleh pihak sekolah yaitu larutan EM4, dedak, sabut kelapa, kawat kasa (2m), pisau. Alat dan bahan yang harus dibawa oleh siswa sendiri yaitu ember plastik, batang pisang dengan ukuran 30cm, sekam, sak. Pupuk kompos yang dibuat ini adalah pupuk kompos dengan bahan dasar batang pisang.

Kesembilan, telur asin. Kegiatan kete-

rampilan membuat telur asin ini dilakukan oleh siswa-siswa baru SMA PGRI 3 Tayu dan dilakukan oleh siswa kelas X - XII. Siswa-siswa baru dalam membuat telur asin tersebut dalam kegiatan Masa Orientasi Siswa (MOS). Siswa kelas X, kelas XI IPA dan kelas XII dalam pembuatan telur asin tersebut pelaksanaannya terintegrasi dalam mata pelajaran fisika, dan kelas XI IPS dan kelas XII IPS pelaksanaannya terintegrasi dalam mata pelajaran ekonomi. Pembuatan telur asin ini dilakukan siswa secara individu dan setiap siswa diwajibkan untuk membawa dua telur bebek, yang nantinya akan dibuat telur asin di sekolah. Setiap siswa diwajibkan untuk membawa sendiri bahan-bahan yang dibutuhkan tersebut. Bahan-bahan yang dibutuhkan dalam proses pembuatan telur asin tersebut yaitu telur bebek, garam, abu gosok, bubuk batu bata, ember plastik.

Kesepuluh, alat penetas telur bebek. Alat penetas telur bebek ini terbuat dari bahan dasar triplek. Alat penetas telur bebek ini yang membuat yaitu tenaga tukang. Fungsi dari alat ini yaitu untuk menetas telur bebek menjadi anak bebek. Dalam kegiatan ini, siswa tinggal merangkai lampu yang harus dipasang dalam alat penetas telur bebek itu dan lampu yang dipasang itu harus bisa hidup nantinya. Fungsi dari lampu yang dipasang itu berfungsi untuk menjaga suhu dalam alat tersebut, supaya suhunya tetap normal. Kegiatan merangkai lampu tersebut dilakukan siswa secara kelompok. Dalam setiap kelompok harus ada siswa laki-laki, karena ada tugas untuk merangkai lampu. Setiap kelompok beranggotakan delapan orang siswa dan guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk menentukan anggota kelompoknya. Kegiatan ini pelaksanaannya dilaksanakan oleh siswa kelas XII IPA dalam ujian praktik mata pelajaran fisika pada Bulan Januari kemarin.

Kesebelas, otomotif. Kegiatan otomotif ini dilaksanakan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan keterampilan otomotif ini merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat wajib untuk seluruh siswa kelas XII IPA dan IPS. Kegiatan ekstrakurikuler otomotif ini merupakan kegiatan yang menjadi syarat mengikuti Ujian Nasional untuk siswa kelas XII. Kegiatan ekstrakurikuler ini pelaksanaannya Hari Senin sore antara Pukul 14.00 WIB - 16.30 WIB dengan tenaga pengajar Lilik, S.Pd dari PLS Dinas Pendidikan Kabupaten Pati.

Keduabelas, kecantikan. Kegiatan kecantikan ini dilaksanakan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan keterampilan kecantikan ini kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat wajib untuk diikuti oleh semua siswa kelas XI. Kegiatan ini dilaksanakan pada Hari Jum'at sore antara Pukul 14.00 WIB - 16.00 WIB bertempat di laboratorium sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler ini guru yang mengampu yaitu guru dari SMA PGRI 3 Tayu sendiri, yaitu Minatun Nahari, BA dan Yuni, S.Pd. Kegiatan ini wajib diikuti oleh semua siswa kelas XI. Kegiatan keterampilan kecantikan tersebut juga diajarkan dalam kelas X. Kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan untuk siswa kelas X tersebut, merupakan kegiatan keterampilan yang bersifat pilihan. Kegiatan keterampilan yang diajarkan di kelas X tersebut yang mengajar yaitu Puji, S.Pd dari Dinas Pendidikan Kabupaten Pati yang dilaksanakan Hari Kamis Pukul 12.00 WIB - 16.00 WIB di laboratorium sekolah.

Ketiga belas, menanam bunga antorium (*anthurium sp*). Kegiatan keterampilan menanam bunga antorium ini dilakukan sendiri oleh guru SMA PGRI 3 Tayu termasuk Lukito, S.Pd yang selaku Kepala Sekolah. Pihak sekolah dalam menanam tanaman hias bunga antorium ini dengan cara menerapkan teori mendel yaitu dengan cara menggabungkan dua gen, 30% gen betina dan 30% gen jantan. Yaitu dengan menyilangkan antara tanaman bugari merah dengan tanaman gelombang cinta.

Ketiga belas, ternak ayam (*gallus gallus*). Kegiatan keterampilan budidaya ayam ini dilakukan dan ditangani sendiri oleh tim budidaya sekolah yaitu guru dan Kepala Sekolah SMA PGRI 3 Tayu itu sendiri. Ayam yang dibudidayakan yaitu ayam jenis bangkok, ayam jenis birma, ayam jenis thailand, ayam jenis filipina, ayam jenis bali. Budidaya ayam ini dilakukan di *career center* dan di rumah Kepala Sekolah sendiri.

Keempat belas, ternak ikan lele (*clarias sp*). Ikan lele yang dibudidayakan yaitu ikan lele jenis jumbo, sangkuriang dan phyton. Ikan lele jenis tersebut kalau sudah layak untuk dijual, harganya sangat mahal di pasaran pada umumnya. Budidaya ikan lele ini dilakukan di sekolah sendiri dengan dibuatkan kolam ikan lele yang terletak di depan-depan kelas dan terletak di dekat taman belakang sekolah. Setiap kolam ikan lele berisi antara sepuluh sampai lima belas ekor ikan lele.

Kelima belas, *marching band*. Kegiatan keterampilan marching band ini dibentuk pada Bulan April 2012. Kegiatan keterampilan ekstrakurikuler marching band ini dilaksanakan pada Hari Senin dan Hari Selasa sore, antara Pukul 14.00 WIB - 16.30 WIB dengan tenaga pengajar Agatono, S.Pd dan Indra, S.Pd. Kegiatan marching band ini dilaksanakan di lapangan sekolah yang terdapat di dalam SMA PGRI 3 Tayu.

Keenam belas, pramuka. Kegiatan pramu-

ka ini merupakan salah satu kegiatan keterampilan dalam bidang akhlak sosial. Keterampilan kepramukaan yang diajarkan kepada para siswanya misalnya saja keterampilan baris-berbaris, keterampilan tentang simaphor, keterampilan tentang tali temali, keterampilan tentang berinteraksi dan kerja sama dengan orang lain. Kegiatan pramuka ini dilaksanakan setiap Hari Jum'at sore antara Pukul 13.30 WIB - 16.00 WIB. Kegiatan pramuka ini wajib diikuti oleh semua siswa kelas X dengan arahan dari senior pramuka dan pembina pramuka. Yang bertindak menjadi senior pramuka di sini yaitu sebagian siswa kelas XI yang berminat dalam kegiatan kepramukaan dan yang bertindak sebagai pembina pramuka di sini yaitu Rusdi, S.Pd dan juga menjabat sebagai Kepala Gugus Depan. Kegiatan ekstrakurikuler pramuka ini dilaksanakan di dalam sekolah sendiri.

Kegiatan keterampilan yang diajarkan oleh SMA PGRI 3 Tayu kepada siswanya tersebut, di dalamnya mengajarkan berbagai kemampuan-kemampuan hidup. Kemampuan-kemampuan tersebut yaitu kemampuan komunikasi secara efektif, kemampuan mengembangkan kerja sama, kemampuan melaksanakan peranan sebagai warga negara yang bertanggung jawab, memiliki kesiapan serta kecakapan untuk bekerja, dan memiliki karakter dan etika untuk terjun ke dunia kerja.

Kemampuan komunikasi secara efektif diajarkan oleh SMA PGRI 3 Tayu kepada siswanya melalui pelaksanaan kegiatan keterampilan *vocational skill*. Bentuk kegiatannya yaitu dalam pelaksanaan kegiatan kelompok, misalnya kegiatan kelompok dalam kegiatan membuat pupuk kompos yang dilakukan oleh siswa kelas XII IPA. Dalam kegiatan kelompok tersebut, setiap siswa harus bisa berkomunikasi secara jelas dan efektif antar anggota satu kelompok, supaya antar anggota satu kelompok tidak terjadi kesalahpahaman komunikasi.

Kemampuan mengembangkan kerja sama diajarkan oleh SMA PGRI 3 Tayu kepada siswanya melalui pelaksanaan kegiatan keterampilan *vocational skill*. Bentuk kegiatannya yaitu dalam pelaksanaan kegiatan kebersihan. Supaya keadaan sekolah tetap bersih dan rapi, diharuskan setiap siswa setelah selesai kegiatan praktik membersihkan sisa-sisa kegiatan praktikum. Supaya dalam kegiatan membersihkan tersebut bisa lebih cepat selesai dan supaya terlihat lebih bersih, maka kegiatan membersihkan tersebut dikerjakan secara bersama-sama. Itu berarti secara tidak langsung pihak sekolah telah menanamkan dua nilai karakter sekaligus, yaitu nilai karakter

kebersihan dan nilai karakter gotong-royong kepada siswanya.

Kemampuan melaksanakan peranan sebagai warga negara yang bertanggung jawab diajarkan oleh SMA PGRI 3 Tayu kepada siswanya melalui pelaksanaan kegiatan keterampilan *vocational skill*. Bentuk kegiatannya yaitu setiap siswa diberi tugas untuk membawa aqua gelas bekas yang akan digunakan untuk menanam biji pepaya sebanyak sepuluh aqua gelas bekas. Dengan memberikan tugas tersebut, secara tidak langsung siswa telah berlatih untuk menjadi seseorang yang bertanggung jawab.

Dengan pemberian bekal keterampilan *vocational skill* kepada siswanya, berarti setiap siswa sudah mempunyai bekal keterampilan hidup yang siap untuk terjun ke dunia kerja setelah lulus sekolah. Dengan begitu bisa mengurangi tingkat pengangguran.

Pelaksanaan keterampilan *vocational skill* di SMA PGRI 3 Tayu kepada siswanya sudah berjalan dengan baik, sesuai dengan hakikat tentang *vocational skill* dan visi pendidikan *vocational skill* itu sendiri. Hakikat tersebut yaitu supaya anak didik dapat mengembangkan kemampuan untuk menguasai dan menyenangkan jenis pekerjaan tertentu dan visi pendidikan *vocational skill* itu sendiri yaitu bertujuan untuk pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia yang kompetensi dan standard keterampilannya mengikuti kualifikasi dunia dan mengakomodasi kompetensi kearifan lokal yang memiliki potensi ekonomi produktif.

Simpulan

Berdasarkan hasil pengumpulan data di lapangan dan hasil penelitian, maka peneliti menyimpulkan: (1) Pelaksanaan pembinaan keterampilan *vocational skill* di SMA PGRI 3 Tayu sudah berjalan dengan baik. Ini dikarenakan adanya kerja sama yang baik dari berbagai pihak. Kerja sama dari berbagai pihak tersebut antara lain dari pihak siswa sendiri, dari pihak guru atau tenaga pengajar, dari pihak orang tua siswa dan dari pihak pemerintah (2) Keterampilan *vocational skill* yang diajarkan di SMA PGRI 3 Tayu kepada siswanya diantaranya yaitu keterampilan menanam buah pepaya, menanam buah naga, menanam bunga anggrek, menanam bunga soka, menanam tanaman bakau, membuat pupuk organik, membuat telur asin, membuat alat penetas telur bebek, otomotif, kecantikan, menanam bunga antorium, beternak ayam, beternak ikan lele, marching band, pramuka (3) Faktor daya

dukung dalam pelaksanaan pembinaan keterampilan *vocational skill* di SMA PGRI 3 Tayu, diantaranya yaitu tersedianya sarana dan prasarana, tersedianya dana, tersedianya guru atau tenaga pengajar, adanya dukungan dari pihak orang tua siswa itu sendiri, adanya dukungan dari pihak pemerintah dan adanya dukungan dari dunia usaha (4) Faktor penghambat dalam pelaksanaan pembinaan keterampilan *vocational skill* di SMA PGRI 3 Tayu, diantaranya kurangnya lahan yang tersedia untuk kegiatan pelaksanaan pembinaan keterampilan tersebut, siswa masih cenderung memiliki pemi-kiran untuk menjadi seorang PNS dan karyawan pada perusahaan-perusahaan bona-fit (5) Upaya untuk mengatasi hambatan pada pelaksanaan pembinaan keterampilan *vocational skill* di SMA PGRI 3 Tayu, antara lain bekerja sama dengan dinas atau instansi terkait, sarana lahan untuk usaha dalam jangka waktu tertentu.

Daftar Pustaka

- Anwar. 2004. *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life skill Education) Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta
- Apriyani, D. 2007. *Pelaksanaan Pendekatan Life skill dalam mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada Kelas X di SMA Negeri Sumpiuh kabupaten Banyumas tahun Ajaran 2006/2007*. Skripsi. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial (FIS) Unnes
- Kristanto HC, R Heru. 2009. *Vocational skill Entrepreneurship Pendekatan Manajemen dan Praktek*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Moleong, L.J. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Munandar, A. dan Rachman, M. 2007. *Model Pengembangan Kecakapan Hidup (Life skill) Berbasisikan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Tayu-Jawa Tengah*. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial (FIS) Unnes
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003*
- Undang-Undang Gerakan Pramuka No. 12 Tahun 2010*
- Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*